



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata **No. 037.0285.110**

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata **No. 1952000512**

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Satu dalam Solidaritas

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Ber-Teologi Publik

Paulus Bambang Irawan, SJ

11 | Cinta Tanah Air sebagai Titik Temu

Ahmad Shalahuddin Mansur

17 | *Liyan* Kultural dan Gereja Multikultural

Mutiara Andalas, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Melayani di Tengah
Kesibukan
Kristhalia Dessindi

BAGI RASA

26 | Dihibur dengan
Menghibur
Amadea Prajna Putra M., SJ

SABDA YANG HIDUP

29 | Cerdik Beradu Siasat
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

34 | Jati Diri Seorang
Bruder Religius
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

Agus Leonardus

LEMBAR PASTOR

40 | Terlibat dalam
Peristiwa Indonesia
B.S. Mardiatmadja, SJ

RUANG DOA

45 | Spiritualitas Maria
Hamba Allah
M. Rita, AK

BELAJAR TEOLOGI

49 | Teologi Publik:
Apa dan Bagaimana?
Martinus Dam Febrianto, SJ

SENI DAN RELIGIOTAS

54 | Perjuangan Karkati
Ignatia Esti Sumarah

REMAH-REMAH

59 | Jangan Menunda
Gisela, OP

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi September 2020 adalah "Gaya Hidup Sehat Religius" dan Oktober 2020 adalah "Pengelolaan Personalia Gereja". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Liyan Kultural dan Gereja Multikultural

Saya melajukan mobil dengan kecepatan tinggi karena sepi. Saya juga waswas, agak takut, dan terus kencang. Tiba-tiba dari tengah jalan ada dua orang anak berdiri dengan membawa katapel dan besi beton yang sudah dililit tali rafia. Saya diacungi katapel. Saya langsung rem dan lihat kiri kanan sudah ada orang. Mereka terus teriak-teriak, “Kasih turun kaca!” “Bagaimana, Adik?” “Ini Papua!” Saya trauma sampai sudah tidak kuat menginjak gas karena sebelumnya pernah ada kejadian di masa lalu yang saya alami juga. Trauma, sakit, tiba-tiba demam, dan ketakutan.

MUTIARA ANDALAS, SJ | Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

KESAKSIAN Hana Wakman, warga Sentani, Jayapura, membuat nanar mata mahasiswa-mahasiswi. Mereka terpaku dengan tayangan BBC News Indonesia “Memadamkan Bara: Konflik Sosial di Bumi Papua”. Zadrack Taime, Ketua Dewan Adat Papua Wilayah Mamta Tabi, bersaksi, “Unsur sukuisme, perbedaan, iri hati, dan cemburu masih besar. Antara orang Papua asli dan non-Papua kesenjangananya besar sekali. Yang diharapkan orang Papua tidak dapat mereka peroleh seluruhnya. Kemudian, saudara kita dari seberang datang mengambil porsi lebih besar.”

Tayangan tersebut berkelebat dalam ingatan ketika mengawali pembicaraan tentang Gereja dan multikulturalisme. Di ruang kuliah Spiritualitas, mahasiswa-mahasiswi membawa budaya setempat dalam pertemuan dengan komunitas budaya lain di lokasi baru. Berangkat dari mobilitas mereka sebagai perantau kultural, saya berefleksi tentang migrasi manusia dari lokasi geografis dan budaya. Buruh migran, perdagangan perempuan, dan perlawanan komunitas budaya mempertahankan tanah dari pembalakan hutan dan pengurasan mineral bumi, menyeruak.

Pengalaman kedua berasal dari ruang mata kuliah Teologi Inkulturasi. Di tengah keghairahan riset mengenai budaya digital dan eksplorasi akademik atas inkulturasi di kawasan regional, bahkan global, menguat autokritik bahwa konten pengajaran mata kuliah sangat kental berkiblat pada wilayah barat Indonesia, terutama Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Itulah sebabnya, memalingkan pandangan akademik pada penziarahan Gereja yang mengakar di kawasan kultural Indonesia Tengah dan Timur dirasa mendesak.

Liyān Kultural

Mencari kamar indekos pada hari-hari pertama tiba di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan perjuangan berat terutama bagi mahasiswa-mahasiswi perantau dari Papua Barat. Pertanyaan induk semang tentang budaya asal menempatkan mereka sebagai *liyan* kultural. Kesulitan bertambah karena mereka juga *liyan* religius. Beberapa menempelkan stiker di depan pintu berisi diskon bagi penyewa kamar yang seagama. Mengalami penolakan berulang, sebagian terpaksa mengontrak rumah bersama dan membangun komunitas berdasarkan primordialitas kedaerahan.

Ketika kerusuhan rasial pecah di Papua Barat beberapa waktu lalu, kata-kata Ben Anderson dalam “Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan” mengiang. “Di mata

orang-orang di pusat, yang paling penting itu Irian, bukan manusia yang hidup di sana. Dalam segala macam keberagaman yang dimiliki, mereka justru dicap sebagai populasi primitif yang diberi sebutan mengacu pada nama provinsi mereka ... Rakyat di Irian tak pernah secara serius diajak bergabung pada sebuah proyek bersama, jadi wajar saja kalau mereka mulai merasa bahwa sedang dijajah.”

Semakin banyak daerah, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi ruang hidup beragam masyarakat budaya, menjadi kualifikasi besar multikulturalisme. Prasangka, stereotip, bahkan stigma sosial menghalangi *liyan* kultural masuk dalam kualifikasi keberagaman budaya. *Liyān* kultural dipaksa menetap di luar kualifikasi. Stigma merendahkan kemanusiaan *liyan* mengotori tembok-tembok kota seperti “monyet”, “kafir”, “asing”, “aseng”, dan “pengacau keamanan”. Tanpa gerakan kebangsaan untuk membersihkan diri dari stigma, multikulturalitas sebuah bangsa mentah.

Bergaung kata-kata getir Soetan Sjahrir dalam *Perjuangan Kita* (1945), “Kebencian terhadap orang Indo, Ambon, Manado [dan Tionghoa] hanya akan dimengertikan sebagai kementahan di dalam perasaan kebangsaan yang sebenarnya masih mengandung kesadaran politik kebangsaan pada pokoknya. Kebencian terhadap orang-orang ini hanya dapat diartikan oleh luar negeri, bahwa kesadaran kebangsaan kita di antara rakyat banyak terbukti



Willy Putranta

masih sangat tipis atau belum ada sama sekali.”

Perjumpaan dengan *liyan* kultural membantu eksplorasi akademik tentang masyarakat beragam budaya, lebih lanjut Gereja Multikultural. Perjumpaan dengan komunitas budaya, *liyan* kultural yang mengalami penderitaan, membantu saya untuk menghindari jebakan idealisme dalam membicarakan multikulturalisme. Demikian pula, saya terhindar dari romantisme buta terhadap multikulturalisme. Pembicaraan tentang multikulturalisme di Indonesia perlu berangkat dari kehidupan harian (*everyday multiculturalism*) yang sangat konkret, bahkan getir.

Gereja Multikultural

Migrasi manusia dari beragam latar kultural juga berlangsung dalam Gereja. Sejak awal kelahirannya, Gereja berusaha menjadi periuik bagi kelompok-kelompok multikultural. Dalam Gereja yang berlatar belakang budaya setempat sekalipun, kita mengalami multikulturalitas karena kehadiran *liyan* kultural. Gereja Katolik Indonesia menyadari bahwa sebagian dari *liyan* kultural adalah minoritas tersalib. Merengkuh minoritas tersalib baik dalam tubuh institusinya maupun dalam masyarakat merupakan tantangan mewujudkan Gereja Indonesia yang multikultural.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dari Konsili Vatikan II mendaku

Roh Pentakosta, bukan kesamaan bangsa atau budaya, menyatukan para warga Gereja. "Kesatuan Gereja tidak disebabkan karena anggota-anggota-Nya memiliki kebangsaan atau asal muasal etnik yang sama, melainkan karena berasal dari Roh Pentakosta, yang membuat semua bangsa menjadi sebuah bangsa baru yang tujuannya adalah Kerajaan Allah, yang persyaratannya adalah kebebasan putra dan putrinya, dan yang hukumnya adalah hukum cinta" (LG No. 9).

Dokumen *Erga Migrantes Caritas Christi* (2004) menegaskan bahwa multikulturalitas membangun struktur Gereja. Kekatolikan mendapatkan verifikasi dari praksis sebagai paguyuban multikultural. "Migrasi memberikan kepada setiap Gereja lokal kesempatan untuk memverifikasi katolisitasnya, yang tak hanya menyambut pelbagai kelompok etnis, melainkan terutama mewujudkan persekutuan pelbagai kelompok etnis itu. Pluralisme etnis dan kultural dalam Gereja bukan situasi toleransi untuk sementara, melainkan salah satu dimensi strukturalnya."

Mendaku kedekatan spiritual dengan minoritas, Paus Yohanes Paulus II (1920-2005) menyerukan tanggung jawab Gereja Katolik terhadap mereka dalam kunjungan ke negara-negara multikultural. Kelompok minoritas berhadapan dengan halangan dan batasan yang mengucilkan mereka dari menjadi bagian integral masyarakat. Dalam

situasi terkucil, kelompok minoritas cenderung menutup diri, sementara kelompok mayoritas menyulut bara penolakan terhadap kelompok minoritas sebagai keseluruhan atau terhadap anggota-anggota tertentu darinya.

Berikut eksplorasi alkitabiah untuk Gereja multikultural. Yesus datang supaya "semua mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10). "Bapa, semoga semua menjadi satu di dalam Kita, seperti Engkau di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau" (Yoh. 17:21). "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi" (Kis. 17:26). Di dalam Kristus "kita semua dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa", karena kita telah menjadi "anggota-anggota keluarga Allah" (Ef. 2:18,19).

Pada hari raya Perdamaian Sedunia 2007, Paus Benediktus XVI menggugat kemajuan dunia yang menumbalkan perdamaian antarciptaan. Ekologi perdamaian rusak karena eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber alam yang tersedia di bumi. Penguasaan sepihak atas akses pangan, air, tanah, dan energi berujung kekerasan berdarah berdurasi panjang. Ekologi alam hidup berdampingan dalam hubungan kesetaraan dengan ekologi manusia dan menuntut ekologi sosial. Perdamaian berkelanjutan mensyaratkan rekonsiliasi dengan alam, manusia, dan Allah.

Dalam surat apostolik *Querida Amazonia* (2020), Paus Fransiskus mengundang Gereja belajar dari roh multikulturalitas ekologis bangsa-bangsa asli. "Kita dapat mengontemplasikan wilayah Amazon, tidak hanya menganalisisnya, untuk menghargai misteri agung yang melampaui diri. Kita dapat mencintainya, tidak hanya memanfaatkannya, sehingga cinta membangkitkan minat mendalam dan tulus. Terlebih lagi, kita dapat merasa disatukan secara erat dengannya, tidak hanya membelanya, dan wilayah Amazon akan menjadi milik kita bagaikan seorang ibu" (No. 55).

Frontier Pastoral

Pembicaraan mendalam tentang multikulturalisme membawa Gereja bergerak ke wilayah-wilayah pastoral *frontier*. Multikulturalitas Gereja Katolik Indonesia mengerakkannya ke wilayah Tengah dan Timur. Pendakuan diri Gereja sebagai paguyuban multikultural mengantarnya pada *liyan* kultural, bahkan minoritas tersalib. Ketika menurunkan minoritas dari salib, ia mendapati multikulturalitas ekologis dalam ancaman kepunahan jika kita mengidolakan, meminjam kosakata Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), "Globalisasi paradigma teknokratis-ekonomis."

Gereja perlu pertobatan terus-menerus di hadapan praktik antimultikultural yang bersarang secara terselubung dalam tubuhnya.

Paus Fransiskus, dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (2013), mengimajinasikan paroki sebagai "komunitas dari pelbagai komunitas, lokasi kudus bagi orang-orang yang haus datang untuk minum di tengah-tengah perjalanan, dan pusat perutusan yang senantiasa memiliki jangkauan luas" (No. 28). Ia terlibat dalam perlawanan bersama terhadap gerombolan yang membiakkan sikap, lebih lanjut struktur, diskriminatif terhadap *liyan*.

Gereja Katolik Indonesia merupakan kawan kecil di antara yang lain. Ia minoritas berdaya ibarat "ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya" (Mat. 13:33). Alih-alih bekerja sendirian mengatasi persoalan kebangsaan, keberdayaan Gereja terletak dalam kolaborasi dengan komunitas beriman lain, pribadi yang memiliki kehendak baik, dan bahkan pemerintah. Gereja yang absen di ruang publik ibarat "garam tawar yang tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat. 5:13). ◆